

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan ketidakadilan sosial hingga saat ini sering kali menimpa perempuan. Perempuan masih cenderung ditempatkan pada peran domestik dan reproduksi seolah tidak diberi kesempatan untuk berada pada peran publik, namun perempuan yang berada pada peran publik pun sering kali mendapat diskriminasi. Mereka sering dianggap tidak kompeten dan bahkan mendapat beban ganda karena dianggap harus tetap menjalankan perannya di sektor domestik. Chan dalam Andermann yang merujuk pada laporan *World Health Organization (WHO)* mengenai status kesehatan perempuan menyebutkan bahwa ternyata meskipun ada kemajuan yang cukup besar, namun tidak semua orang mendapat manfaat yang sama.¹ Anak perempuan dan perempuan masih tetap mengalami ketidaksetaraan dalam hal kesehatan, sosial, dan gender.²

Konstruksi sosial dan budaya mengenai gender hasil dari interaksi manusia menjadi penyebab dari adanya diskriminasi pada perempuan. Konsep gender membahas tentang bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dalam hal akses, peran, dan kontrol keduanya terhadap sumber-sumber kehidupan, tanggung jawab,

¹ Margaret Chan, (2009). *Women and health: Today's evidence, tomorrow's agenda, foreword*. Hlm. viii. Geneva: World Health Organization; Lisa Andermann. (2010). "Culture and the Social Construction of Gender: Mapping the Intersection with Mental Health". *International Review of Psychiatry*. Vol. 22, No. 5, hlm. 501. Dalam <https://doi.org/10.3109/09540261.2010.506184>. [14 Maret 2023]

² *Ibid.*

manfaat, hak-hak, dan sebagainya.³ Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) karena bukan suatu kodrat Tuhan melainkan berkaitan dengan proses keyakinan (ideologi) tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat, serta ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada.⁴

Sifat gender sebenarnya dapat berubah dan dipertukarkan dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain, namun perubahan dan pertukaran sifat gender dalam masyarakat yang memiliki ideologi gender dominan biasanya akan dianggap sebagai suatu penyimpangan nilai dan norma. Penyebabnya adalah karena ideologi gender telah memberikan pengkotakan peran dan posisi ideal antara laki-laki dan perempuan yang membuat peran-peran tersebut dianggap baku dan menjadi stereotip.⁵ Melansir *Social Science LibreText*, hal tersebut disebabkan adanya sosialisasi gender yang mengacu pada pembelajaran perilaku dan sikap yang dianggap sesuai untuk jenis kelamin (*sex*) tertentu.⁶ Gender menjadi konsep yang tidak ada kaitannya dengan realitas objektif, melainkan sebagai proses di luar

³ Ikhlasiyah Dalimoenthe. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021. Hlm. 12.

⁴ Alifiulahtin Utaminingsih. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. [online]. UB Press. Hlm. 1. Dalam Gender dan Wanita Karir - Alifiulahtin Utaminingsih - Google Books. [11 April 2022]

⁵ Ikhlasiyah Dalimoenthe. *Op. Cit.*, hlm. 13.

⁶ LibreTexts. (2020). "*Theories of Socialization*". The Libre Texts Libraries. Dalam [https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Sociology/Introduction_to_Sociology/Sociology_\(Bundle%20ss\)/04%3A_The_Role_of_Socialization/4.03%3A_Theories_of_Socialization/4.3A%3A_Theories_of_Socialization](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Sociology/Introduction_to_Sociology/Sociology_(Bundle%20ss)/04%3A_The_Role_of_Socialization/4.03%3A_Theories_of_Socialization/4.3A%3A_Theories_of_Socialization). [13 Maret 2023]

individu yang ditentukan oleh interaksi manusia, bahasa, dan wacana suatu budaya.⁷

Konstruksi gender yang didasarkan pada budaya patriarki semakin melanggengkan sistem patriarki di masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Indonesia. Masyarakat cenderung menempatkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Budaya patriarki melihat bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan sehingga masyarakat masih memandang perempuan dengan sebelah mata, misalnya sebagai sosok yang lemah, pasif, bersifat mengalah dan afiliatif, serta lebih memperhatikan lingkungan.⁸ Konstruksi sosial dan budaya inilah yang menjadi penyebab adanya penindasan terhadap perempuan dan mendorong terjadinya ketidakadilan gender.⁹

Konstruksi gender telah menimbulkan berbagai persoalan yang sulit untuk diubah, salah satunya adalah seksisme pada perempuan. Menurut *Human Rights Channel*, seksisme merupakan ekspresi dalam bentuk apa pun (tindakan, kata, gambar, gerakan) berdasarkan gagasan bahwa beberapa atau sekelompok orang lebih rendah karena jenis kelaminnya di mana biasanya sering terjadi pada perempuan.¹⁰ Seksis pada perempuan sering kali dilakukan secara halus atau tidak

⁷ John D. DeLamater dan Janet Shibley Hyde. (1998). "Essentialism vs. Social Constructionism in the Study of Human Sexuality". *Journal of Sex Research*. Vol. 35, No. 1, hlm. 16. Dalam <https://doi.org/10.1080/00224499809551913>. [14 Maret 2023]

⁸ Ikhlasih Dalimoenthe. *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁹ *Ibid.*, hlm 16.

¹⁰ Human Rights Channel. (2022). *Sexism: See it. Name it. Stop it*. Dalam <https://human-rights-channel.coe.int/stop-sexism-en.html>. [6 April 2022]

terang-terangan sehingga sulit untuk dikenali dan dianggap tidak berbahaya bahkan bukan hanya pelakunya, namun juga dengan korbannya. *Human Right Channel* juga menyebutkan bahwa ekspresi seksis terhadap perempuan dapat terjadi dan dijumpai di mana saja, misalnya dalam bahasa dan komunikasi, media, internet dan sosial media, tempat kerja, sektor publik, sektor privat, hukum, pendidikan, serta budaya dan olahraga.¹¹

Melansir diskusi di Quora tentang “*What is sexism like in Indonesia?*”, beberapa orang yang mengalami seksis yakni lebih banyak diungkapkan oleh perempuan menjelaskan mengenai beberapa fenomena seksisme yang terjadi di Indonesia berdasarkan pengalamannya. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa seksisme yang terjadi di Indonesia dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu berupa tindakan dan perkataan atau ucapan yang terjadi di berbagai tempat seperti di rumah oleh anggota keluarga, di bangku pendidikan oleh teman bahkan tenaga pendidik, serta budaya yang ditemui di beberapa suku di Indonesia, seperti pada etnis Jawa dan Minangkabau.¹² Artinya, fenomena seksisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan dapat terjadi di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja.

Berita dari Rumah Faye menyebutkan bahwa terdapat seorang siswi di SMA Samba, Kepulauan Riau yang menerima seksis dari gurunya dengan mendapat

¹¹ *Ibid.*

¹² Quora. (2018). “What is Sexism Like in Indonesia?”. Dalam <https://www.quora.com/What-is-sexism-like-in-Indonesia>. [10 April 2022]

panggilan “*lonte*” di depan teman-temannya.¹³ Istilah “*lonte*” sendiri memiliki makna yang negatif karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perempuan jalang, wanita tunasusila, pelacur, dan sundal.¹⁴ Tidak heran apabila siswi itu merasa malu mendapat panggilan tersebut dari gurunya, namun bukannya meminta maaf karena telah menyebabkan siswi tersebut dirundung oleh teman-temannya sehingga tidak mau sekolah, guru tersebut justru sama sekali tidak menunjukkan penyesalan. Ia justru mengancam akan mengeluarkan siswi tersebut dari sekolah, padahal tindakannya sudah termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual verbal terhadap perempuan karena telah membuat siswi tersebut merasa malu dan takut dengan guru dan teman-temannya sendiri.¹⁵

Melihat realitas di atas, maka seksisme menjadi hal yang perlu diwaspadai karena telah menciptakan ketidaksetaraan jenis kelamin dan gender yang membuat korbannya dapat mengalami trauma, bahkan lebih parah dapat memicu kekerasan berbasis gender dan kejahatan berbasis kebencian.¹⁶ Cherry dan Wilcox menyebutkan bahwa trauma yang dialami oleh korban seksis dapat berpengaruh terhadap diri korban, seperti timbul perasaan tidak berharga atau penurunan belas kasih diri, adanya persepsi dan keyakinan negatif terhadap perempuan lain yang melibatkan kebencian (misogini), perubahan perilaku, dan mungkin secara tidak

¹³ Rumah Faye. (2020). “Sexist Teachers? The Condition of Indonesian Teachers”. Dalam <https://rumahfaye.or.id/en/2020/01/10/sexist-teachers-the-condition-of-indonesian-teachers/>. [10 April 2022]

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Lonte”. Dalam <https://kbbi.web.id/lonte>. [10 April 2022]

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Zawn Villines. (2021). “What is Sexism?”. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/what-is-sexism>. [3 Maret 2023]

langsung akan menimbulkan stress traumatis berbasis seksisme atau *sexism-based traumatic stress* (SBTS).¹⁷ Healthline Media juga menyebutkan bahwa seksisme dapat berdampak buruk pada kesehatan, karir, hubungan, dan kualitas hidup korban seksisnya secara keseluruhan.¹⁸

Terkait dengan hal di atas, maka fenomena seksisme yang sebenarnya mungkin dialami oleh siapa saja termasuk laki-laki, dalam realitasnya lebih sering dialami oleh perempuan menjadi hal yang perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap kepribadian korban seksisnya. Kohn menyebutkan bahwa konstruksi sosial menjadi hal yang penting bagi perkembangan kepribadian seseorang terutama dalam membentuk fungsi kognitif, nilai, konsep diri, dan orientasi sosial.¹⁹ Ian Hacking dalam Nelson dan Christina juga menyebutkan bahwa doktrin konstruksi sosial yang paling berpengaruh adalah yang berkaitan dengan gender.²⁰ Andermann juga melihat bahwa konstruksi sosial tentang gender adalah salah satu dasar bagi kesehatan mental seseorang.²¹ Artinya, konstruksi sosial yang menimbulkan seksisme ini menjadi hal yang dapat berperan dalam

¹⁷ Marcus A. Cherry dan Melanie M. Wilcox. (2020). "Sexist Microaggressions: Traumatic Stressors Mediated by Self-Compassion". *The Counseling Psychologist*, Vol. 49, No. 1, hlm. 109. Dalam <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/0011000020954534>. [12 April 2022]

¹⁸ Rebecca Strong. (2022). "How to Recognize and Address Sexism – and When to Get Support". Dalam <https://www.healthline.com/health/what-is-sexism>. [3 Maret 2023]

¹⁹ Melvin L. Kohn. (1989). "Social Structure and Personality: A Quintessentially Sociological Approach to Social Psychology". *Social Forces*. Vol. 68, No. 1, hlm. 30. Dalam <https://doi.org/10.1093/sf/68.1.26>. [14 Maret 2023]

²⁰ Ian Hacking. (1999). *"The social construction of what?"*. Cambridge, MA: Harvard University; Teresa Nelson & Christina Constantinidis. (2017). "Sex and Gender in Family Business Succession Research: A Review and Forward Agenda from a Social Construction Perspective". *Family Business Review*. Vol. 30, No. 3, hlm. 3. Dalam <https://doi.org/10.1177/0894486517715390>. [14 Maret 2023]

²¹ Lisa Andermann. *Loc., Cit.*

pembentukan kepribadian seseorang, terutama bagi mereka yang pernah mengalami seksis. Menurut Clear, hal tersebut terjadi karena setiap kultur dan kelompok memiliki seperangkat harapan dan standar masing-masing, di mana norma atau aturan tidak terlihat inilah yang akan mempengaruhi dan mengarahkan perilaku masyarakatnya setiap hari.²²

Bagi beberapa orang yang tidak mengetahui tentang seksisme, maka perkataan dan/atau perlakuan seksis dapat menjadi sesuatu yang tanpa disadari menjelma sebagai kebiasaan sehari-hari, namun bagi sebagian lainnya, pengalaman seksisme dapat berdampak pada mental serta psikologis mereka.²³ Menurut Parvez pengalaman merupakan salah satu hal yang dapat menghasilkan pembentukan keyakinan-keyakinan manusia akan suatu hal.²⁴ Keyakinan-keyakinan mengenai suatu fenomena tersebut lah yang menurut Kelly akan membentuk perilaku, perasaan, dan pikiran individu sesuai dengan pengalamannya.²⁵ Biasanya dalam hal ini seseorang akan memandang suatu fenomena secara berbeda karena terdapat perbedaan pengalaman, pendidikan, dan informasi yang didapatkan dari

²² James Clear. *“Atomic Habits”*. ter. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019. Hlm. 132.

²³ Natasya Fadiya Putri dan Alila Pramiyanti. (2021). “Persepsi Perempuan dalam Menerima Komentar Seksis di Instagram”. *Jurnal e-proceeding of Management*, Vol. 8, No. 5, hal. 7248. dalam <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16658>. [10 April 2022]

²⁴ Hanan Parvez. (2021). “How Our Past Experiences Shape Our Personality”. Dalam <https://www.psychmechanics.com/how-our-past-experiences-shape-our/>. [26 Maret 2023]

²⁵ Bernardo J. Carducci & Christopher S. Nave. *“The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences Volume 1”*. USA: Wiley, 2020. Hlm. 139.

lingkungan sekitar.²⁶ Artinya, pengalaman seksisme yang banyak terjadi pada anak perempuan dan perempuan akan membentuk keyakinan yang dapat mempengaruhi kepribadian mereka.

Terkait dengan hal di atas, maka seksisme yang sering menimpa perempuan menjadi hal yang perlu diwaspadai terutama jika seksisme terus terjadi hingga korbannya berada pada fase remaja tahap akhir (18-24 tahun). Melansir dari BetterHelp, usia tersebut merupakan masa yang rentan karena akan mengalami perubahan yang signifikan dan 75% kondisi kesehatan mental seseorang dimulai sebelum usia 24 tahun.²⁷ Masa tersebut menjadi masa kritis dalam kehidupan seseorang karena mereka belum ada pegangan, sedangkan kepribadian mereka dalam pembentukan.²⁸ Dampak perkembangan dari serangkaian transisi atau peristiwa kehidupan juga bergantung pada kapan peristiwa tersebut terjadi dalam kehidupan seseorang.²⁹ Pengalaman seksisme yang terjadi sejak seseorang masih dalam masa kanak-kanak menjadi hal yang perlu diperhatikan, apalagi jika pengalaman tersebut terus terjadi hingga masa remaja akhir karena dapat berdampak pada perkembangan kepribadian mereka.

²⁶ A. Octamaya Tenri Awaru. (2020). "Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orangtua dalam Keluarga Bugis-Makassar". *Society*. Vol. 8, No.1, hlm. 193. Dalam <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.170>. [21 Maret 2023]

²⁷ BetterHelp. (2023). "Changes To Expect in Late Adolescence". Dalam <https://www.betterhelp.com/advice/adolescence/changes-to-expect-in-late-adolescence/>. [5 Maret 2023]

²⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: Rajawali Pers, 2014. Hlm. 326.

²⁹ Michael F. TenEyck, Krysta N. Knox, dan Sarah A. El Sayed. (2023). "Absent Father Timing and its Impact on Adolescent and Adult Criminal Behavior". *American Journal of Criminal Justice*, 48, hlm. 197. Dalam <https://doi.org/10.1007/s12103-021-09640-x>. [11 Maret 2023]

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti bagaimana fenomena seksisme yang terjadi pada remaja perempuan tahap akhir yang berusia 18-24 tahun sebagai penyintas seksisme. Peneliti akan meneliti mengenai bagaimana pengalaman seksisme mereka dan pandangan mereka mengenai fenomena tersebut. Peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman seksisme mereka dalam pembentukan kepribadian. Peneliti akan menguraikan apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian mereka dan bagaimana proses perkembangan kepribadian tersebut. Atas dasar permasalahan tersebut maka peneliti akan membahas masalah ini lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul **“Pembentukan Kepribadian Penyintas Seksisme (Studi Naratif: 5 Remaja Perempuan Tahap Akhir)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Seksisme merupakan salah satu diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender, terutama sering terjadi pada perempuan. Seksisme disebabkan oleh konstruksi gender berdasarkan budaya patriarki yang membuat fenomena seksisme cenderung dinormalisasi di dalam masyarakat. Seksisme yang sering kali berawal dari sebuah candaan dapat menyebabkan dampak negatif bagi para korbannya yang kebanyakan adalah perempuan. Fenomena seksisme menjadi hal yang perlu diwaspadai mengingat dampak negatif dari pengalaman seksisme dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian korbannya. Apalagi jika seksisme terus terjadi hingga usia remaja akhir di mana usia tersebut

merupakan masa paling rentan dan kritis dalam kehidupan seseorang karena kepribadian mereka dalam proses mengalami pembentukan dan sebagian besar kondisi kesehatan mental dimulai pada usia tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan membatasi permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman seksisme lima remaja perempuan tahap akhir?
2. Bagaimana seksisme dalam pandangan lima remaja perempuan tahap akhir sebagai penyintas seksis?
3. Bagaimana pembentukan kepribadian lima remaja perempuan tahap akhir sebagai penyintas seksis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengalaman seksisme lima remaja perempuan tahap akhir.
2. Mengetahui bagaimana seksisme dalam pandangan lima remaja perempuan tahap akhir sebagai penyintas seksis.
3. Mengetahui bagaimana pembentukan kepribadian lima remaja perempuan tahap akhir sebagai penyintas seksis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Sarana penerapan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan terutama pada mata kuliah psikologi sosial.
- b. Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi yang secara khusus membahas mengenai fenomena sosial hasil dari konstruksi gender yaitu seksisme.
- c. Dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait fenomena seksisme pada perempuan.
- d. Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai seksisme sehingga diharapkan dapat menambah kepedulian mereka terhadap perempuan dan anak perempuan sebagai kelompok yang sering mengalami seksis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menjadi bahan untuk introspeksi diri agar lebih memahami mengenai seksisme termasuk dampaknya sehingga fenomena tersebut tidak semakin dinormalisasi.
- b. Bagi lembaga sosial terkait, penelitian ini diharapkan dapat mendorong setiap lembaga sosial untuk terus berkontribusi dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui berbagai sistem di dalamnya, sehingga seksisme di masyarakat diharapkan jumlah kasusnya dapat terus berkurang.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Terdapat sepuluh referensi yang peneliti gunakan sebagai tinjauan penelitian sejenis padapenelitian ini. Tinjauan penelitian sejenis ini dibagi menjadi tiga kategori yang terdiri dari seksisme, konstruksi sosial, dan teori konstruk pribadi. Kategorisasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian dan tolak ukur keberhasilan penelitian.

Kategorisasi yang pertama berisi tiga penelitian sejenis yang membahas tentang seksisme. Penelitian **pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Natasya F. Putri dan Alila Pramiyanti (2021) mengenai Persepsi Perempuan dalam Menerima Komentar Seksis di Instagram.³⁰ Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi perempuan (dewasa awal) dalam menerima komentar seksis di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya persepsi informan dalam menerima komentar seksis merupakan hasil gabungan aspek-aspek dalam diri individu untuk menginterpretasikan makna dan informasi dari sebuah pengalaman. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa media sosial Instagram ternyata dapat membuat seseorang berani untuk berkomentar seksis disebabkan karena tren aksesnya yang mudah, informasi luas, dan komunikasi yang dilakukan adalah secara daring.

Penelitian **kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Rifa Azahra, Maulana Rifai, dan Weni Adistyning Arindawati (2021) mengenai Representasi Seksisme

³⁰ Natasya Fadiya Putri dan Alila Pramiyanti. *Loc., Cit.*

dalam Serial Drama Netflix *the Queen's Gambit* dari Pandangan Roland Barthes.³¹ Penelitian tersebut bertujuan mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terbentuk mengenai seksisme dalam drama *the Queen's Gambit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seksisme yang ditunjukkan melalui perilaku dan ucapan, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang tidak lebih pintar dari laki-laki, lemah, dan menyusahkan laki-laki, serta dijadikan objek oleh media massa untuk meningkatkan pasar dan sebagai objek seksual.

Penelitian **ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Anastasia N. Cendra, Teresia D. Triutami, dan Barli Bram (2019) mengenai *Gender Stereotypes Depicted in Online Sexist Jokes*.³² Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi stereotip gender yang digambarkan dalam lelucon seksis online yang dikumpulkan dari laughfactory.com. Hasil penelitian adalah sebagian besar lelucon yang telah diamati 90% ditargetkan pada perempuan, sedangkan sisanya ditargetkan pada laki-laki. Lelucon tersebut menstereotipkan perempuan sebagai objek seksual, makhluk yang ekspresif secara emosional, ibu rumah tangga, banyak bicara, bodoh atau tidak berotak, dan kelasnya lebih rendah daripada laki-laki. Di sisi lain, laki-laki distereotipkan lebih buruk daripada perempuan.

³¹ Rifa Azahra, Maulana Rifai, dan Weni A. Arindawati. (2021). "Representasi Seksisme dalam Serial Drama Netflix the Queen's Gambit dari Pandangan Roland Barthes". *Spektrum Komunikasi*. Vol. 9, No.1, hlm. 24. Dalam <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.157>. [30 Mei 2022]

³² Anastasia N. Cendra, Teresia D. Triutami, dan Barli Bram. (2019). "Gender Stereotypes Depicted in Online Sexist Jokes". *The European Journal of Humour Research*. Vol. 7, No. 2, hlm. 44. Dalam: <http://dx.doi.org/10.7592/EJHR2019.7.2.cendra>. [2 Juni 2022]

Penelitian **keempat**, penelitian oleh Jacklyn Biggs, Patricia H. Hawley, dan Monica Biernet (2018) mengenai *The Academic Conference as a Chilly Climate for Women: Effects of Gender Representation on Experiences of Sexism, Coping Responses, and Career Intentions*.³³ Penelitian bertujuan melihat sejauh mana pengalaman perempuan dalam suasana konferensi akademik yang seksis terhadap niat untuk keluar dari konferensi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar representasi perempuan di konferensi dibandingkan dengan laki-laki, semakin kecil kemungkinan mereka merasakan seksisme dan merasa harus berperilaku maskulin di konferensi tersebut. Sebaliknya, perempuan yang menganggap konferensi memiliki suasana seksis dan merasa dibungkam maka mereka cenderung ingin keluar.

Penelitian **kelima**, penelitian oleh Wachidatul Zulfiyah (2019) mengenai Pengaruh *Sexism* dan *Self Esteem* terhadap *Self Objectification* pada Mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.³⁴ Penelitian bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh *sexism* dan *self esteem* terhadap *self objectification* pada mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *sexism* dan *self esteem* terhadap *self*

³³ Jacklyn Biggs, Patricia H. Hawley, dan Monica Biernet. (2018). "The Academic Conference as a Chilly Climate for Women: Effects of Gender Representation on Experiences of Sexism, Coping Responses, and Career Intentions". *Sex Roles*. Vol. 78, No. 5-6, hlm. 394-408. Dalam <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s11199-017-0800-9>. [2 Juni 2022]

³⁴ Wachidatul Zulfiyah. Skripsi: "Pengaruh *Sexism* dan *Self Esteem* terhadap *Self Objectification* pada Mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

objectification pada mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan hasil uji regresi berganda.

Kategorisasi kedua yaitu mengenai konstruksi sosial, terdapat tiga penelitian sejenis. Penelitian **pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Amalia Pertiwi (2021) mengenai Resistensi Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Film *La Source des Femmes* karya Radu Mihăileanu.³⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Radu Mihăileanu mengangkat isu gender yang ada pada realitas sosial dan memperlihatkan bentuk resistensi para perempuan pedesaan di Maroko menggunakan karya sastra film *La Source des Femmes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi yang ditunjukkan oleh perempuan pedesaan Maroko bertujuan untuk melawan ketidakadilan peran dan kewajiban mereka sebagai seorang perempuan dan ibu rumah tangga yang sering kali ditindas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa resistensi yang dilakukan memberikan dampak kepada tumbuhnya kesadaran mereka terhadap subjektivitas diri dan redefinisi peran mereka sebagai perempuan.

Penelitian **kedua**, penelitian oleh Chairuna (2020) mengenai Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017.³⁶ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi dan pemaknaan gender dalam film Kartini versi

³⁵ Rizkia Amalia Pertiwi. (2021). "Resistensi Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Film *La Source des Femmes* karya Radu Mihăileanu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 9, No. 2, hlm. 122. Dalam <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111999>. [24 Juli 2023]

³⁶ Chairuna. Skripsi: "Konstruksi Gender dalam Film Kartini Versi 2017". Medan: UIN Sumatera Utara, 2020.

2017. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Kartini mengkonstruksi gender dalam berbagai macam cara yang disampaikan dengan menggunakan tahap denotasi dan konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah yakni penyampaian dilakukan sesuai dengan apa yang terjadi di dalam adegan, sedangkan tahap konotasi adalah makna yang tersembunyi pada adegan konstruksi gender dalam film Kartini versi 2017 sehingga membedah pemikiran yang memiliki nilai rasa, baik positif maupun negatif.

Penelitian **ketiga**, penelitian oleh Luthfi Salim (2020) mengenai Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-laki dengan Perempuan.³⁷ Penelitian bertujuan untuk mengetahui konstruksi tradisi antara laki-laki dan perempuan di dalam pesantren dan pengembangan nilai-nilai feminisme di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial gender di pesantren masih sebatas partisipatoris dalam kerangka struktur fungsional karena peran tersebut membatasi kapasitas laki-laki dan perempuan. Pengembangan nilai-nilai feminisme di pesantren sudah ada dan berjalan cukup baik karena pesantren telah memberikan ruang untuk pengembangan peranan dan partisipasi perempuan. Secara kultural, budaya patriarki tetap tidak mudah untuk dihilangkan dari pesantren meskipun terdapat sedikit perubahan.

³⁷ Luthfi Salim. (2020). "Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-laki dengan Perempuan". *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol. 01, No. 02, hlm. 1. Dalam <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr>. [25 Juli 2023]

Kategorisasi ketiga atau terakhir yaitu teori konstruk pribadi atau *Personal Construct Theory* (PCT), terdapat dua penelitian sejenis. Penelitian **pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Cipolletta dan Maria Cristina Ortu (2020) mengenai *COVID-19: Common Constructions of the Pandemic and Their Implications*.³⁸ Penelitian tersebut bertujuan untuk menafsirkan pengalaman masyarakat tentang pandemi COVID-19 menggunakan *Personal Construct Theory* oleh George Kelly. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi mengenai pandemi COVID-19 pada akhirnya dilihat sebagai peluang untuk lebih bertanggung jawab, solidaritas, peduli, dan empati untuk menangani pandemi COVID-19, pembatasan yang diberlakukan, dan skenario masa depan.

Penelitian **kedua**, penelitian oleh Steffano Tasselli, Martin Kilduff, dan Blaine Landis (2018) mengenai *Personality Change: Implications for Organizational Behavior*.³⁹ Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan kepribadian dalam hal sifat, kebutuhan, dan konstruk pribadi bersifat tetap atau dapat berubah yang berimplikasi pada perilaku di organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahkan tanpa kemauan pribadi, individu cenderung mengalami perubahan positif sepanjang hidup dan implikasi terhadap perilaku

³⁸ Sabrina Cipolletta & Maria Cristina Ortu. (2020). "COVID-19: Common Constructions of the Pandemic and Their Implications". *Journal of Constructivist Psychology*. Vol. 34, No. 3, hlm. 1. Dalam <https://doi.org/10.1080/10720537.2020.1818653>. [13 Januari 2023]

³⁹ Steffano Tasselli, Martin Kilduff, dan Blaine Landis. (2018). "Personality Change: Implications for Organizational Behavior". *Academy of Management Annals*. Vol. 12, No. 2, hlm. 467. Dalam <https://doi.org/10.5465/annals.2016.0008>. [21 Maret 2023]

organisasi pun sangat besar. Organisasi dapat menjadi sarana seseorang mengalami perubahan kepribadian melalui eksperimen dengan dirinya sendiri.



Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Judul: Persepsi Perempuan dalam Menerima Komentar Seksis di Instagram.</p> <p>Penulis: Natasya F. Putri dan Alila Pramiyanti</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal e-proceeding of Management, 8(5), 7248. (2021).</p>	Teori Seksisme Ambivalen	Penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif	Membahas persepsi mengenai seksisme yang terjadi pada perempuan dan menganalisisnya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Pendekatan penelitian ini adalah naratif, objek dan subjek penelitian ini fokus pada pengalaman seksisme remaja perempuan tahap akhir di berbagai lingkungan, serta teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruk pribadi.
2	<p>Judul: Representasi Seksisme dalam Serial Drama Netflix <i>the Queen's Gambit</i> dari Pandangan Roland Barthes</p> <p>Penulis: Rifa Azahra, Maulana Rifai, dan Weni A. Arindawati</p> <p>Jenis Literatur: Spektrum Komunikasi, 9(1). (2021)</p>	Teori Semiotika dari Roland Barthes	Penelitian kualitatif, pendekatan semiotika Roland Barthes	Membahas mengenai seksisme pada perempuan.	Pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian ini fokus pada realitas sosial seksisme pada perempuan, serta teori yang digunakan.
3	<p>Judul: <i>Gender Stereotypes Depicted in Online Sexist Jokes</i></p>	Teori Umum tentang Humor Verbal (<i>General</i>)	Penelitian analisis wacana kritis	Membahas mengenai adanya stereotip	Metode penelitian, objek penelitian, dan teori yang digunakan.

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
	<p>Penulis: Anastasia N. Cendra, Teresia D. Triutami, dan Barli Bram</p> <p>Jenis Literatur: Journal of Humour Research, 7(2). (2019).</p>	<i>Theory of Verbal Humor</i>)		gender berupa seksisme.	
4	<p>Judul: <i>The Academic Conference as a Chilly Climate for Women: Effects of Gender Representation on Experiences of Sexism, Coping Responses, and Career Intentions</i></p> <p>Penulis: Jacklyn Biggs, Patricia H. Hawley, dan Monica Biernet</p> <p>Jenis Literatur: Sex Roles. 78(5-6), 394-408. (2018).</p>	Konsep seksisme, kesetaraan gender, iklim organisasi, dan komitmen karir.	<i>Mixed methodes</i> (kuantitatif dan kualitatif)	Menggunakan konsep seksisme dan membahas mengenai bagaimana pengaruh lingkungan yang seksis pada kehidupan individu.	Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif, objek dan subjek penelitian ini adalah fokus pengalaman seksisme pada remaja perempuan tahap akhir, serta konsep dan teori yang digunakan.
5	<p>Judul: Pengaruh <i>Sexism</i> dan <i>Self Esteem</i> terhadap <i>Self Objectification</i> pada Mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya</p> <p>Penulis: Wachidatul Zulfiyah</p>	Konsep <i>self objectification</i> , seksisme (<i>ambivalent sexism: hostile sexism</i> dan <i>benevolent</i>	Penelitian kuantitatif dengan analisis statistik	Menggunakan konsep seksisme dan membahas adanya konstruksi sosial tentang perempuan yang menimbulkan seksisme pada perempuan.	Metode penelitian ini adalah kualitatif, objek dan subjek penelitian ini adalah remaja perempuan tahap akhir penyintas seksis, konsep yang digunakan penelitian ini adalah terkait kepribadian.

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
	Jenis Literatur: Tesis Psikologi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.	<i>sexism</i>), dan <i>self esteem</i> .			
6	Judul: Resistensi Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Film <i>La Source des Femmes</i> karya Radu Mihăileanu Penulis: Rizkia Amalia Pertiwi Jenis Literatur: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2). (2021).	Konsep resistensi dari James C. Scott, konsep ketidaksetaraan gender dari Mansour Fakih, dan konsep kajian film Boggs dan Petrie.	Penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif	Membahas mengenai konstruksi gender sehingga menimbulkan ketidaksetaraan gender dan stereotip yang banyak dialami oleh perempuan.	Pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, serta konsep dan teori penelitian.
7	Judul: Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017 Penulis: Chairuna Jenis Literatur: Tesis Ilmu Komunikasi: UIN Sumatera Utara, 2020.	Teori gender dan Semiotika dari Roland Barthes. Konsep konstruksi gender, film, kebudayaan Jawa dari Clifford, dan konstruksi sosial dari Peter L. Berger.	Penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif	Menggunakan penelitian kualitatif dan konsep mengenai konstruksi gender sebagai suatu konstruksi sosial dan budaya.	Pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian ini membahas diskriminasi gender berupa seksisme dalam realitas sosial pada remaja perempuan tahap akhir, serta teori yang digunakan.

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
8	<p>Judul: Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-laki dengan Perempuan</p> <p>Penulis: Luthfi Salim</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal Sosiologi Agama. 01(02). (2020).</p>	<p>Konsep gender dan pesantren.</p> <p>Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan teori kekuasaan dari Michel Foucault.</p>	<p>Penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi</p>	<p>Membahas mengenai bagaimana konstruksi sosial tentang gender yang memberikan batasan-batasan pada perempuan.</p>	<p>Pendekatan penelitian ini adalah naratif, objek dan subjek penelitian ini adalah fokus pada pengalaman remaja perempuan yang mendapat diskriminasi dalam bentuk seksis, teori yang digunakan adalah teori kepribadian personal konstruktif.</p>
9	<p>Judul: <i>COVID-19: Common Constructions of the Pandemic and Their Implications</i></p> <p>Penulis: Sabrina Cipolletta dan Maria C. Ortu</p> <p>Jenis Literatur: Journal of Constructivist Psychology, 34(3). (2020).</p>	<p>Teori konstruk pribadi atau <i>Personal Construct Theory</i> (PCT) dari George Kelly.</p>	<p>Penelitian kualitatif, pendekatan naratif.</p>	<p>Menggunakan metode dan pendekatan penelitian yang sama, serta teori yang sama yaitu <i>Personal Construct Theory</i> (PCT) oleh George Kelly dalam menafsirkan pengalaman individu mengenai suatu fenomena.</p>	<p>Objek dan subjek penelitian ini adalah fokus pada pengalaman seksisme remaja perempuan tahap akhir.</p>

No	Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
10	<p>Judul: <i>Personality Change: Implications for Organizational Behavior</i></p> <p>Penulis: Steffano Tasselli, Martin Kilduff, dan Blaine Landis</p> <p>Jenis Literatur: Academy of Management Annals, 12(2). (2018).</p>	<p>Konsep perubahan perilaku (<i>personality change</i>) dan peristiwa dan proses organisasi (<i>organizational events and processes</i>).</p>	<p>Penelitian studi literatur pada tinjauan literatur yang diterbitkan pada tahun 2006 – 2017.</p>	<p>Menganalisis kepribadian atau perilaku individu yang menyinggung teori kepribadian <i>Personal Construct Theory</i> oleh George Kelly.</p>	<p>Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif, objek dan subjek penelitian ini fokus pada bagaimana pembentukan kepribadian pada remaja perempuan tahap akhir sebagai penyintas seksis, dan konsep yang digunakan.</p>

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023.

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan bahwa belum ada penelitian-penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas mengenai bagaimana pembentukan kepribadian pada remaja perempuan tahap akhir (18-24 tahun) sebagai penyintas seksis. Penelitian-penelitian terdahulu juga belum ada yang mengaitkan pengalaman seksisme individu terhadap pembentukan kepribadian menggunakan perspektif *Personal Construct Theory* (PCT) dan kemudian menghubungkan dampak dari kepribadian yang terbentuk tersebut bagi kehidupan sosial remaja perempuan tahap akhir sebagai penyintas seksis.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Seksisme

Istilah seksisme mulai dikenal oleh masyarakat saat terjadinya Gerakan Pembebasan Perempuan (*Women's Liberation Movement*) pada tahun 1960.⁴⁰ Gerakan ini menghasilkan kerangka politis bagi feminis untuk menentang media atas perendahan diri mereka dan stereotip mengenai citra perempuan.⁴¹ Konsep seksisme dirumuskan untuk meningkatkan kesadaran tentang penindasan anak perempuan dan perempuan, namun kini telah diperluas untuk mencakup penindasan terhadap berbagai jenis kelamin, termasuk laki-laki, interseks, dan transgender, namun dalam realitasnya seksisme sering kali menimpa perempuan.⁴² Masequesmay sendiri mendefinisikan bahwa seksisme merupakan prasangka atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin

⁴⁰ Rifa Azahra, Maulana Rifai, dan Weni A. Arindawati. *Op. Cit.*, hlm. 25.

⁴¹ Ikhlasiah Dalimoenthe. *Op. Cit.*, hlm. 138.

⁴² Gina Masequesmay. (2021). "Sexism. *Encyclopedia Britannica*". Dalam <https://www.britannica.com/topic/sexism>. [31 Mei 2022]

atau gender, terutama terhadap perempuan dan anak perempuan.⁴³ Secara singkat, seksis berarti sikap prasangka dan perilaku diskriminatif terhadap perempuan hanya karena mereka perempuan.⁴⁴

Seksisme bisa menjadi sebuah keyakinan bahwa satu jenis kelamin lebih unggul atau lebih berharga daripada jenis kelamin lain. Seksisme akan memberlakukan batasan-batasan pada apa yang dapat dan harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Menurut *European Institute for Gender Equality* (EIGE), seksisme terkait dengan keyakinan seputar sifat dasar perempuan dan laki-laki dan peran yang harus mereka mainkan dalam masyarakat.⁴⁵ Perempuan akan diberi peran domestik dan hal terkait emosi sehingga dianggap tidak kompeten ketika menjadi pemimpin, baik dalam bisnis, politik, akademis, dan sebagainya. Sayangnya, peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga yang hebat pun tetap saja diremehkan atau tidak dihargai jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki.⁴⁶

Seksisme juga dapat berarti memperlakukan seseorang secara berbeda atau mendiskriminasi mereka semata-mata karena jenis kelamin mereka, di mana perempuanlah yang hampir mengalaminya setiap hari.⁴⁷ Berdasarkan definisi tersebut maka seksisme juga terkait dengan stereotip karena tindakan atau sikap diskriminatif sering kali didasarkan pada keyakinan yang salah

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Hilary M. Lips. *"A New Psychology Women: Gender, Culture, and Ethnicity"*. United States: Ken King, 2003. Hlm. 22.

⁴⁵ EIGE. (2020). *"Sexism at Work"*. Dalam: <https://eige.europa.eu/publications/sexism-at-work-handbook/part-1-understand/what-sexism>. [31 Mei 2022]

⁴⁶ Gina Masequesmay. *Loc. Cit.*

⁴⁷ Laura Bates. (2014). *"Everyday Sexism"*. Simon & Schuster e book. Dalam <https://play.google.com/store/books/details?id=IF6EAgAAQBAJ>. [31 Mei 2022]

yakni generalisasi tentang gender. Artinya, seksisme berarti menerima peran gender dan mendefinisikan jenis kelamin dalam kerangka stereotip.⁴⁸ Seksisme tidak hanya berarti sikap ketidaksukaan terhadap perempuan karena seksisme memiliki dua jenis, yaitu seksisme yang bermusuhan (*Hostile Sexism*) dan seksisme yang baik hati (*Benevolent Sexism*).⁴⁹

Hostile Sexism merupakan jenis seksis yang mudah dikenali karena sifatnya yang terang-terangan menunjukkan antipati terhadap perempuan, seperti membenci dan menghina perempuan. Sebaliknya, *Benevolent Sexism* ditunjukkan dengan sikap ramah dan positif terhadap perempuan karena merupakan keyakinan positif secara subyektif tentang perempuan yang murni secara moral, penting bagi kehidupan laki-laki, dan membutuhkan perlindungan.⁵⁰ Pada masyarakat yang menganut peran gender tradisional, dapat berbentuk paternalisme protektif (protektif terhadap perempuan karena dianggap lemah daripada laki-laki), diferensiasi gender komplementer (keyakinan tentang moralitas dan kemanisan perempuan), atau keintiman heteroseksual (keyakinan bahwa pria tidak lengkap tanpa cinta wanita).⁵¹

⁴⁸ Zeynep Set & Ozlem Ergin. (2020). "The Investigation of the Mediator Effect of Sexism and Defense Style in the Relationship Between Homophobia and Aggression". *Arch Neuropsychiatry*. Vol. 57, No. 2, hlm. 114. Dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7285642/pdf/archneuro-57-113.pdf>. [2 Januari 2023]

⁴⁹ Hilary M. Lips. *Loc. Cit.*

⁵⁰ Kristen Salomon, dkk. (2020). "The Experiences with Ambivalent Sexism Inventory (EASI)". *Basic and Applied Social Psychology*, Vol. 42, No. 4, hlm. 1. Dalam <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01973533.2020.1747467?journalCode=hbas20>. [13 Januari 2023]

⁵¹ Kristen Salomon, dkk. (2017). "Hostile and Benevolent Sexism and College Women's STEM Outcomes". *Psychology of Women Quarterly*, Vol. 42, No. 1, hlm. 1-2. Dalam <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0361684317741889>. [13 Januari 2023]

Terkait dengan hal di atas, Healthline Media menyebutkan bahwa sebenarnya terdapat empat jenis seksisme lain yang sering ditemui, yaitu (1) *Ambivalent Sexism*, gabungan dari bentuk *Benevolent Sexism* dan *Hostile Sexism*, (2) *Interpersonal Sexism*, bentuk seksisme yang terjadi dalam interaksi sehari-hari seperti dengan pasangan, teman, anggota keluarga, rekan kerja, bahkan orang asing, (3) *Internalized Sexism*, seksisme yang terjadi ketika korbannya sudah berulang kali terkena seksis dan kemudian ia mulai menginternalisasi atau mengadopsi keyakinan seksis ke diri sendiri, bahkan ke orang lain, dan (4) *Institutional Sexism*, seksisme yang terjadi ketika institusi seperti media, layanan kesehatan, penegak hukum, pendidikan, agama, dan perbankan memperkuat ideologi seksis.⁵²

Secara umum, seksisme tidak selalu ditunjukkan melalui reaksi prasangka yang terang-terangan melainkan dapat diwujudkan dengan cara-cara yang halus. Merujuk pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Kanada menunjukkan bahwa seksisme halus masih ada (*modern sexism*) yang dimanifestasikan dalam sikap negatif tentang perempuan, seperti kebencian dan kurangnya dukungan terhadap kebijakan sosial yang ditujukan untuk mengurangi ketidaksetaraan gender.⁵³ Seksisme dapat berubah menjadi bentuk yang lebih ekstrim yakni misogini atau kebencian terhadap perempuan berupa tindakan kebrutalan terhadap perempuan, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dan komodifikasi perempuan serta tubuhnya.⁵⁴

⁵² Rebecca Strong. *Loc. Cit.*

⁵³ Hilary M. Lips. *Loc., Cit.*

⁵⁴ Gina Masequesmay. *Loc. Cit.*

1.6.2 Konstruksi Gender

Konstruksi sosial merupakan sebuah konsep yang tidak ada kaitannya dengan realitas objektif, melainkan sebagai hasil dari interaksi manusia.⁵⁵ Konstruksi sosial menjadi hal yang penting bagi perkembangan kepribadian seseorang terutama dalam membentuk fungsi kognitif, nilai, konsep diri, dan orientasi sosial.⁵⁶ Adanya peran sentral yang diberikan melalui interaksi (bahasa) sebagai mekanisme yang konkret mengenai bagaimana suatu budaya dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu.⁵⁷

Terkait dengan hal di atas, Ian Hacking dalam Nelson dan Christina menyebutkan bahwa doktrin konstruksi sosial yang paling berpengaruh adalah yang berkaitan dengan gender.⁵⁸ Penyebab hal tersebut adalah karena konstruksi gender dimulai sejak masa kanak-kanak melalui proses yang disebut sebagai sosialisasi gender.⁵⁹ Sosialisasi gender mengacu pada pembelajaran perilaku yang disetujui secara sosial, norma-norma gender, nilai-nilai, dan sikap yang telah dikaitkan dengan jenis kelamin (*sex*) secara biologis.⁶⁰ Jadi, gender dilihat bukan sebagai sifat individu melainkan sebagai proses di luar individu yang ditentukan oleh interaksi manusia, bahasa, dan wacana suatu budaya.⁶¹

⁵⁵ Carol Bainbridge. (2023). "What Is a Social Construct? Why Every Part of Society Is a Social Construct". Dalam <https://www.verywellmind.com/definition-of-social-construct-1448922>. [18 Maret 2023]

⁵⁶ Melvin L. Kohn. *Loc., Cit.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Ian Hacking; Teresa Nelson & Christina Constantinidis. *Loc., Cit.*

⁵⁹ Chris Drew. (2023). "Social Construction of Gender: 10 Examples and Definition". Dalam <https://helpfulprofessor.com/social-construction-of-gender/>. [18 Maret 2023]

⁶⁰ Chris Drew. (2023). "10 Gender Socialization Examples". <https://helpfulprofessor.com/gender-socialization-examples/>. [14 Maret 2023]

⁶¹ John D. DeLamater & Janet Shibley Hyde. *Loc. Cit.*

Sosialisasi gender tidak hanya dilakukan dalam keluarga melainkan dalam sistem pendidikan, teman sebaya, dipaksakan oleh orang-orang yang memiliki otoritas, dan dipelajari dari konsumsi media massa.⁶² Adanya sosialisasi gender membuat individu akan mengamati dan meniru apa yang dicontohkan di hadapannya terutama mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.⁶³ Kesadaran akan sikap mental dan peran gender dalam realitasnya masih ditentukan oleh budaya patriarki yang sudah berlangsung secara turun-temurun.⁶⁴ Perempuan akan diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan feminitas sedangkan laki-laki pada maskulinitasnya.

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa ide-ide konstruksi gender dilakukan bukan didasarkan pada aspek biologis melainkan pada pandangan mengenai identitas, perilaku, dan ekspektasi yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial tentang feminitas dan maskulinitas.⁶⁵ Konstruksi gender dikonstruksi melalui makna yang dibagikan dan disepakati bersama secara sosial yang tercipta melalui interaksi.⁶⁶ Oleh karena hasil dari konstruksi sosial, maka gender bersifat relatif dan tergantung pada konteks sosial budaya suatu masyarakat.⁶⁷

⁶² Chris Drew. "10 Gender Socialization Examples". *Loc. Cit.*

⁶³ *Loc. Cit.*

⁶⁴ Firdausya Amalia Makhrufah Maryadi. (2020). "The Truth May Already Inside Us (Representasi Identitas Perempuan dan Peran Gender dalam Konstruksi Sosial)". *E-Proceeding of Art & Design*. Vol. 7, No. 2, hlm. 5996. Dalam <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/issue/view/129>. [18 Maret 2023]

⁶⁵ Sarah Payne, Viren Swami, dan Debbi. L. Stanistreet. (2008). "The Social Construction of Gender and its Influence on Suicide: A Review of the Literature". *Journal of Men's Health*. Vol. 5, No. 1, hlm. 25. Dalam <https://doi.org/10.1016/j.jomh.2007.11.002>. [14 Maret 2023]

⁶⁶ Linda Skrla. (2000). "The Social Construction of Gender in the Superintendency". *Education Policy*. Vol. 15, No. 3, hlm. 296. Dalam <https://doi.org/10.1080/02680930050030446>. [14 Maret 2023]

⁶⁷ Ikhlasiyah Dalimoenthe. *Loc. Cit.*

Merujuk pada *World Health Organization* (WHO), sebagai konstruksi sosial maka gender bervariasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya dan dapat berubah seiring waktu.⁶⁸

Kesimpulannya adalah bahwa gender merupakan konsep yang dikonstruksi secara sosial yang menetapkan ekspektasi tentang laki-laki dan perempuan yakni apa yang dapat dan harus mereka lakukan. Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang merupakan perbedaan berdasarkan pada biologi tubuh. Gender mengacu pada asumsi dan praktik kultural antara laki-laki dan perempuan serta relasi sosial antara mereka.⁶⁹ Gender dikonstruksi memiliki sifat yang hierarkis sehingga menghasilkan ketidaksetaraan yang bersinggungan dengan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.⁷⁰

Ketidaksetaraan yang tercipta dari konstruksi sosial tersebut terjadi karena adanya diskursus dan praktik gender secara sosial, kultural, dan politis yang pada akhirnya menjadi akar dari adanya subordinasi perempuan.⁷¹ Para ilmuwan sosial bahkan melihat bahwa hal tersebut sangat umum dan sudah berlangsung selama bertahun-tahun dengan keuntungan bagi pihak laki-laki.⁷² Artinya, gender sebagai proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang panjang tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan seolah

⁶⁸ World Health Organization. "Gender and Health". Dalam <https://www.who.int/health-topics/gender>. [18 Maret 2023]

⁶⁹ Chris Barker. "*Cultural Studies: Teori & Praktik*". ter. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2004. Hlm. 249.

⁷⁰ World Health Organization. "Gender and Health". *Loc. Cit.*

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Ikhlasiah Dalimoenthe. *Op. Cit.*, hlm. 13.

menjadi sesuatu yang baku di masyarakat.⁷³ Penyebabnya adalah karena terdapat dukungan dari sistem kepercayaan gender (*gender belief system*).

Sistem kepercayaan gender dilakukan berdasarkan sejumlah kepercayaan dan pendapat mengenai laki-laki yang dianggap maskulin dan perempuan yang dianggap feminin.⁷⁴ Pola baku tersebut pada akhirnya membentuk stereotip dan pengkotak-kotakan peran antara peran laki-laki dan perempuan.⁷⁵ Aspek kunci dari konstruksi sosial tentang gender adalah bahwa gender dilakukan dalam berbagai pengaturan dan kegiatan serta dalam hubungannya dengan orang lain sehingga dinormalisasi atau dilegitimasi.⁷⁶

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa pada akhirnya gender akan mempengaruhi pengalaman seseorang.⁷⁷ Adanya konstruksi gender dari pemikiran yang patriarki berakibat pada adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi gender yang dihadapi oleh perempuan dan anak perempuan. Terlihat dari bagaimana perempuan dan anak perempuan yang sering kali menghadapi hambatan lebih besar daripada laki-laki dan anak laki-laki dalam berbagai hal. Hambatan tersebut termasuk pembatasan mobilitas, kurangnya akses untuk mengambil keputusan, tingkat melek huruf yang lebih rendah, sikap diskriminatif masyarakat, kurangnya akses informasi dan layanan kesehatan, dan sebagainya.⁷⁸

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Chris Barker. *Op. Cit.*, hlm. 26.

⁷⁷ World Health Organization. "Gender and Health". *Loc. Cit.*

⁷⁸ *Ibid.*

1.6.3 Remaja

1.6.3.1 Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* (tumbuh) atau *to grow maturity* (tumbuh menjadi dewasa).⁷⁹ *World Health Organization*, menyebutkan bahwa usia remaja (*adolescence*) merupakan fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yaitu dari usia 10-19 tahun.⁸⁰ Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebutkan bahwa remaja merupakan anak usia muda (*youth*) yang berusia antara 15-24 tahun.⁸¹ Definisi tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja.⁸² Menurut Yunalia dan Arif, fase remaja mengalami tiga tahapan perkembangan kognitif, yaitu sebagai berikut:⁸³

1. Tahap remaja awal (*early adolescence*)

Tahap remaja awal memiliki rentang usia 11-14 tahun. Pada tahap ini, mereka hanya tertarik pada keadaan saat ini dan banyak melakukan eksperimen dengan diri sendiri maupun kelompok sebayanya.

2. Tahap remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Tahap remaja pertengahan memiliki rentang usia 15-17 tahun.

Mereka mulai tertarik terhadap intelektualitas dan karir serta konsisten

⁷⁹ Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika. "Remaja dan Konformitas Teman Sebaya". Malang: Ahlimedia Press, 2020. Hal. 2.

⁸⁰ World Health Organization. "Adolescent Health". Dalam https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1. [27 Juli 2023]

⁸¹ United Nations. "Youth". Dalam <https://www.un.org/en/global-issues/youth>. [27 Juli 2023]

⁸² Rina Andriani, Suhrawardi, dan Hapisah. (2022). "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah". *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2. No. 10, hal. 3441. Dalam <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/download/114/73/>. [22 Februari 2023]

⁸³ Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika. *Op. Cit.*, hal. 5.

terhadap cita-cita sehingga mulai memiliki keinginan untuk lepas dari orang tua dan cenderung tidak atau kurang menghargai pendapat orang tua, serta mulai memperhatikan kelompok main secara selektif.

3. Tahap remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap remaja akhir adalah remaja yang berusia antara 18-24 tahun. Tahap ini ditandai dengan tercapainya maturitas fisik secara sempurna, identitas diri menjadi lebih kuat, emosi lebih stabil sehingga lebih dapat menghargai diri sendiri dan orang lain termasuk mulai menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan, serta sudah memperhatikan masa depan termasuk peran yang mereka inginkan.⁸⁴

Berdasarkan hal di atas, melansir dari laman Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang.⁸⁵ Menurut Kawamoto, individu yang mengalami perubahan kepribadian cukup besar adalah selama masa dewasa muda atau dewasa awal.⁸⁶ Artinya, pada tahap remaja akhir lah seorang remaja berada dalam masa kritis sebab di masa tersebut biasanya akan mengalami banyak perubahan untuk mencapai tahap dewasa awal.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 7-8.

⁸⁵ Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2013). Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja. Dalam <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/masalah-kesehatan-mental-emosional-remaja>. [26 Maret 2023]

⁸⁶ Tetsuya Kawamoto. (2016). "Personality Change from Life Experiences: Moderation Effect of Attachment Security". *Japanese Psychological Research*. Vol. 58, No. 2, hal. 2. Dalam <https://doi.org/10.1111/jpr.12110>. [26 Maret 2023]

1.6.3.2 Pertumbuhan Remaja

Pertumbuhan berkaitan pada perubahan dan kematangan yang bersifat kuantitatif yakni mengacu pada jumlah, besar, dan luas yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur secara fisik dan biologis.⁸⁷ Artinya, pertumbuhan berkenaan dengan aspek fisik seseorang sehingga pertumbuhan sering kali berhenti jika seseorang telah mencapai kematangan fisik. Pertumbuhan aspek-aspek tersebut adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dalam pertumbuhan remaja.⁸⁸ Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik tersebut adalah asupan makanan atau gizi, keturunan, jenis kelamin, dan faktor kesehatan.⁸⁹

1.6.3.3 Perkembangan Remaja

Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah atau perkembangan yang terletak pada kemampuan psikologis.⁹⁰ Secara istilah, perkembangan adalah proses perubahan psikis yang terjadi pada manusia yang mencakup perubahan intelegensi, kecerdasan atau kognitif, bahasa, sosial, dan emosi, serta moral dan agamanya.⁹¹ Perkembangan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

⁸⁷ Shilphy A. Octavia. "Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja". Yogyakarta: Deepublish, 2020. Hal. 2.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 3.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 4.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 3.

⁹¹ Nur Ammini dan Naimah. (2020). "Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini". *Jurnal Buah Hati*. Vol. 7, No.2, hal. 113. Dalam <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>. [27 Maret 2023]

Adapun tiga aliran yang menjelaskan mengenai apa saja yang mempengaruhi perkembangan remaja, yaitu:⁹²

1. Aliran nativisme, perkembangan seseorang semata-mata ditentukan oleh faktor dan segala hal yang dibawa sejak lahir bahwa akan selalu ada kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anaknya.
2. Aliran empirisme, perkembangan seseorang semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan bahwa apa yang dibawa seseorang sejak lahir itu tidak memainkan peranan sama sekali.
3. Aliran konvergensi, perkembangan kepribadian seseorang ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang dan memainkan peranan penting sehingga tidak dapat dipisahkan, yaitu terkait dengan dasar atau pembawaan dari lahir dan faktor pengaruh lingkungan.

1.6.4 Kepribadian

1.6.4.1 Pengertian Kepribadian

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Latin yaitu *persona* yang berarti topeng di mana pada awalnya istilah tersebut digunakan dalam drama pada topeng yang dipakai oleh para aktor untuk menunjukkan kepada penonton apakah mereka memainkan peran penjahat atau pahlawan, sehingga topeng tersebut memberikan ciri khas pada setiap aktor.⁹³ Seiring berjalannya waktu, istilah *personality* dipakai oleh para ahli untuk

⁹² Maryam B. Gainau. "Perkembangan Remaja dan Problematikanya". Depok: Kanisius, 2021. Hal. 5-7.

⁹³ Amandeep Singh. (2015). "Psychological Factors Affecting Personality Development". *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. Vol 1, No. 3, hal. 78. Dalam <https://www.kheljournal.com/archives/2015/vol1issue3/PartB/6-5-40-727.pdf>. [16 Maret 2023]

menunjukkan atribut tentang individu atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.⁹⁴ Jadi, kepribadian merupakan konsep yang digunakan di kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan karakter seseorang.⁹⁵ Melansir dari Verywell Mind, karakter adalah aspek kepribadian yang dipengaruhi oleh pengalaman yang terus tumbuh dan berubah sepanjang hidup.⁹⁶

Kepribadian terbentuk berdasarkan penglihatan orang lain terhadap diri kita sendiri yaitu sebagai pandangan dari luar.⁹⁷ Kepribadian tidak mengacu pada ras, jenis kelamin, dan daya tarik fisik seseorang melainkan pada pola pemikiran, perasaan, kebutuhan, motif, nilai, sikap, dan perilaku individu yang berbeda, unik, atau khas.⁹⁸ Jadi, jika berbicara mengenai kepribadian maka yang akan dipahami adalah bagaimana kepribadian itu berkembang dan bagaimana kepribadian itu mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak laku.⁹⁹ Artinya, kepribadian adalah kualitas total dari perilaku individu seperti yang ditunjukkan dalam kebiasaan, pemikiran, sikap, minat, cara bertindak, dan filosofi hidupnya.¹⁰⁰

Menurut Sigmund Freud, kepribadian manusia sebagian besar diatur oleh insting tak sadar yaitu berisi proses-proses yang tidak disadari tetapi

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 4.

⁹⁵ Tina Abbott. "Social and Personality Development". UK: Routledge, 2001.

⁹⁶ Kendra Cherry. (2022). "The Psychology of Personality Formation". Dalam <https://www.verywellmind.com/personality-development-2795425>. [7 Maret 2023]

⁹⁷ Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983. Hal. 237.

⁹⁸ Hiriyyappa. (2018). "Development of Personality and Its Theories". PublishDrive, hal. 4. Dalam https://books.google.com/books/about/Development_of_Personality_and_Its_Theor.html?id=vFiZDwAAQBAJ. [11 Januari 2023]

⁹⁹ Yustinus Semiun. "Behavioristik: Teori-teori Kepribadian". Depok: PT Kanisius, 2020. Hal. 5.

¹⁰⁰ Amandeep Singh. *Loc. Cit.*

berpengaruh terhadap tingkah laku manusia.¹⁰¹ Menurut Alfred Adler dalam Fatwakiningsih, kepribadian manusia justru berpusat pada kesadaran karena sejak lahir setiap manusia telah dikaruniai kesadaran untuk bersosial dan hanya keterpaksaan yang membuatnya bertanggung jawab kepada manusia lain untuk dapat mencapai kesejahteraan yang baik bagi dirinya dan orang lain.¹⁰² Menurut Sullivan dalam Fatwakiningsih, munculnya kepribadian karena adanya pertukaran antardiri (interpersonal) sebagai sebuah sistem energi karena kepribadian hanya memanifestasikan dirinya ketika seseorang bertindak laku dengan satu atau beberapa orang.¹⁰³

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa definisi mengenai kepribadian cukup beragam sehingga muncul paradigma atau mazhab kepribadian. Adapun mazhab tersebut yaitu (1) Mazhab psikodinamik atau psikoanalisis, melihat faktor-faktor internal merupakan penyebab dari bagaimana manusia bertindak laku, (2) Mazhab behavioristik, melihat penyebab tingkah laku manusia berfokus pada individu dan lingkungan sebagai pemberi asosiasi antara stimulus dan respons, dan (3) Mazhab humanistik, mengabaikan faktor internal dan eksternal melainkan melihat manusia sebagai keseluruhan komponen.¹⁰⁴

¹⁰¹ Sarlito Wirawan Sarwono. *“Teori-teori Psikologi Sosial”*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009. Hlm. 124.

¹⁰² Nur Fatwakiningsih. (2020). *“Teori Psikologi Kepribadian Manusia”*. ANDI, hal. 62. Dalam <https://play.google.com/store/books/details?id=UCn-DwAAQBAJ>. [26 November 2022]

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 126.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

1.6.4.2 Pembentukan Kepribadian

Kepribadian merupakan seperangkat karakteristik perilaku, kognisi, dan pola emosional yang berkembang dari faktor biologis dan lingkungan sehingga membuat kualitas karakter seseorang dengan yang lainnya berbeda.¹⁰⁵ Pengalaman sosial menjadi salah satu mekanisme utama dalam sosialisasi yang memainkan peran penting dalam perkembangan emosional dan kognitif seseorang.¹⁰⁶ Artinya, pengalaman sosial tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi di mana proses sosialisasi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Perkembangan seseorang tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dua di mana faktor tersebut tidak dapat berfungsi secara terpisah, melainkan saling berhubungan.¹⁰⁷ Adapun kedua faktor tersebut yaitu:¹⁰⁸

1. Faktor individual (internal / bawaan / nature)
2. Bawaan atau keturunan (hereditas), sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi berupa transfer genetik, baik secara fisik maupun psikis. Clear menyebutkan bahwa gen terbukti berpengaruh terhadap segala sesuatu sebab ada komponen genetik tertentu yang kuat tentang seberapa besar kepatuhan atau perlawanan seseorang ketika berhadapan dengan otoritas, seberapa rentan atau kuat seseorang menghadapi

¹⁰⁵ Sanjeev Datta. (2022). "Importance of Personality in Education for Child Development". Dalam <https://sanjeevdatta.com/importance-of-personality-in-education/>. [2 April 2023]

¹⁰⁶ Suad Abdalkareem Alwaely, Nagwa Babiker Abdalla Yousif, dan Alexey Mikhaylov. (2021). "Emotional Development in Preschoolers and Socialization". *Early Child Development and Care*, Vol. 191, No. 16, hal. 2. Dalam <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1717480>. [11 Maret 2023]

¹⁰⁷ Singgih D. Gunarsa. & Yulia Singgih D. Gunarsa. (1983). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Hal. 19.

¹⁰⁸ Amandeep Singh. *Op. Cit.*, hal. 79.

peristiwa yang memicu stres, seberapa proaktif atau reaktif kecenderungan seseorang, dan sebagainya.¹⁰⁹ Keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang di mana seberapa jauh perkembangan dan bagaimana kualitas perkembangannya bergantung pada kualitas keturunan dan lingkungan yang mempengaruhinya.¹¹⁰

3. Bakat dan kecerdasan, masih dalam kategori keturunan yakni salah satu potensi yang dibawa individu sejak lahir berupa kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang.¹¹¹ Amini dan Naimah menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan aktivitas mental berupa kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan menghasilkan sesuatu yang berharga bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk lingkungan masyarakat.¹¹²

4. Faktor lingkungan (eksternal / nurture)

a. Keluarga, menjadi faktor pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Perilaku dan sikap orang tua, pendidikan, perhatian, dan harapan mereka terhadap anak-anaknya dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kondisi ekonomi, sosial, dan berbagai

¹⁰⁹ James Clear. *Op. Cit.*, hlm. 250.

¹¹⁰ Nur Amini & Naimah. *Op. Cit.*, hlm. 111.

¹¹¹ Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. (2019). Memahami Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak. Dalam <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/977/memahami-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tumbuh-kembang-anak>. [25 Maret 2023]

¹¹² Nur Amini & Naimah. *Op. Cit.*, hlm. 113.

pengalaman yang diterima oleh anak dari keluarga juga akan memainkan peranan penting dalam perkembangan kepribadian mereka.

- b. Sekolah atau pendidikan, termasuk hal penting dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial seseorang untuk membantu membentuk kepribadiannya.¹¹³ Suasana sekolah seperti karakteristik guru, kepala sekolah, teman sekelas, metode pengajaran, nilai-nilai dan ideologi yang dipertahankan oleh institusi pendidikan lah yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa.¹¹⁴
- c. Sosial dan budaya, yakni tradisi budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat di mana norma-norma sosial yang tidak terlihat inilah yang justru memiliki pengaruh kuat untuk mengarahkan perilaku individu. Menurut Clear, penyebab hal tersebut adalah bahwa ada hasrat manusia yang merasa dimiliki sehingga mereka sering kali mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam kultur tanpa berpikir, tanpa bertanya, dan terkadang tanpa mengingat.¹¹⁵ Akibatnya, individu akan meniru dan mengikuti kebiasaan orang-orang yang ada di sekitarnya karena setiap kali manusia tidak yakin bagaimana harus bertindak maka ia akan mencermati reaksi kelompok untuk memandu perilakunya.¹¹⁶ Jadi, ada tekanan internal yang sangat kuat untuk tunduk pada norma-norma dalam kelompok sehingga manusia sering kali lebih memilih untuk salah

¹¹³ Sanjeev Datta. *Loc. Cit.*

¹¹⁴ Barkha Sharma & Jagdish Patidar. (2018). "Effects of Different School Environment on Personality Development of Rural Girls Students in Ratlam District". *Int.J.Curr.Microbiol.App.Sci.* Vol. 7, No. 02, hal. 416. Dalam <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2018.702.052>. [2 April 2023]

¹¹⁵ James Clear. *Op. Cit.*, hal. 132.

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 137.

bersama kelompok daripada benar tapi sendirian.¹¹⁷ Pikiran manusia tahu bagaimana harus menyesuaikan diri dengan orang lain di mana hal tersebut sekaligus menjadi bukti kuat dan lamanya dampak pengaruh sosial yang dapat terjadi pada perilaku manusia.¹¹⁸

- d. Fisik atau alam, yakni seperti negara tempat lahir dan tempat tinggal seseorang di mana lingkungan alam yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda pula pada individu karena setiap kultur dan kelompok memiliki seperangkat harapan dan standar masing-masing.¹¹⁹
- e. Pengalaman, baik pengalaman positif maupun negatif yang dialami oleh seseorang juga dapat mempengaruhi kepribadian. Menurut Parvez dalam PsychMechanics, pengalaman merupakan salah satu hal yang dapat menghasilkan pembentukan keyakinan-keyakinan manusia akan suatu hal.¹²⁰ Menurutnya keyakinan dan kebutuhan inilah yang menjadi faktor terkuat untuk mengatur bagaimana perilaku seseorang.¹²¹ Menurut Clear, pengalaman yang dianggap memuaskan atau mendatangkan ganjaran cenderung akan diulang sedangkan hal yang mendatangkan hukuman cenderung dihindari.¹²²
- f. Keberhasilan dan kegagalan, memainkan peran yang juga penting dalam perkembangan kepribadian seseorang karena dapat berperan sebagai motivasi dan demotivasi dalam kehidupan seseorang.

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 138.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 140.

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ Hanan Parvez. (2021). *Loc. Cit.*

¹²¹ *Ibid.*

¹²² James Clear. *Op. Cit.*, hal. 208.

Terkait dengan hal di atas, Urie Bronfenbrenner menyebutkan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan yakni hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut.¹²³ Menurutnya, lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu, (1) Mikrosistem, lingkungan terdekat anak seperti keluarga dan sekolah yang menjadi lingkungan pertama dan paling krusial dalam mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini dan remaja sebab mereka terlibat interaksi secara langsung, (2) Ekosistem, yaitu struktur informal dan formal yang tidak ada dalam mikrosistem seperti lingkungan tempat tinggal yakni tetangga, tempat kerja, teman orang tua, kenalan saudara, dan media massa, dan (3) Makrosistem, yaitu lingkungan terkait sistem budaya, sosial, ekonomi, dan ideologi negara yang sistemnya sudah terbentuk sebelum individu lahir dan akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak.¹²⁴

1.6.4.3 Teori Kepribadian George Alexander Kelly

George Kelly merupakan seorang psikolog asal Amerika yang dipandang sebagai psikolog humanistik karena teori konstruk pribadi atau *personal construct theory* (PCT) yang ia kemukakan dianggap sama seperti teori *self-centered* oleh Carl Rogers.¹²⁵ Keduanya mengemukakan bahwa manusia mempersepsikan dunia berdasarkan pengalaman-pengalamannya

¹²³ Mujahidah. (2015). "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas". *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, hal. 173. Dalam https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/439. [13 April 2023]

¹²⁴ *Ibid.*, hal. 174.

¹²⁵ Yustinius Semiun. "Teori-teori Kepribadian Humanistik". Yogyakarta: Kanisius, 2021. Hal. 19.

sendiri sehingga akhirnya akan mempengaruhi kepribadian mereka.¹²⁶ Kelly menekankan bahwa proses seseorang secara psikologis disalurkan melalui cara dia mengantisipasi peristiwa.¹²⁷

Kelly mempertimbangkan perspektif pribadi ketika mencoba memahami dan menganalisis individu.¹²⁸ Artinya, PCT berpusat pada individu karena manusia dilihat memiliki peran aktif dalam cara mereka mengamati dan menginterpretasikan lingkungannya.¹²⁹ Manusia akan mempelajari cara-cara tertentu untuk memahami pengalaman mereka sendiri untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.¹³⁰ Kelly menolak adanya kebenaran objektif dan membiarkan setiap orang membangun sistem mereka sendiri tentang bagaimana memahami dan menafsirkan lingkungan mereka.¹³¹ Pemahaman tersebut lah yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan.¹³²

Kelly menganggap bahwa ketika dihadapkan pada peristiwa yang sama maka setiap orang dapat melihatnya dalam sudut pandang yang sama atau justru berbeda. Penyebabnya adalah karena setiap individu akan mengamati peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka yaitu fakta-fakta

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Sabrina Cipolletta & Maria Cristina Ortu. *Op. Cit.*, hal. 2.

¹²⁸ Ines Kawgan-Kagan & Stephan Daubitz. (2017). "Individually Constructed Criteria for Perception of Urban Transportation Means – An Approach Based on Kelly's Personal Construct Theory". *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 44, hal. 21. Dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1369847815001618>. [12 Januari 2023]

¹²⁹ Bernardo J. Carducci & Christopher S. Nave. *Op. Cit.*, hlm. 102.

¹³⁰ James Horley. "*Sexual Offenders: Personal Construct Theory and Deviant Sexual Behaviour*". UK: Routledge, 2016.

¹³¹ Ines Kawgan-Kagan & Stephan Daubitz. *Loc. Cit.*

¹³² Judith C. Mullineux, Brian J. Taylor, & Melanie L. Giles. 2018. "Probation Officers' Judgements: A Study Using Personal Construct Theory". *Journal of Social Work*. Vol. 19, No. 1, hlm. 44. Dalam <https://doi.org/10.1177/1468017318757384>. [15 Januari 2023].

atau data-data dari pengalaman mereka kemudian menafsirkannya dengan cara mereka sendiri. Pola unik yang diciptakan oleh setiap orang ini disebut Kelly sebagai sistem konstruk (*construct system*).¹³³ Konstruk tersebut tidaklah permanen melainkan persepsi mereka tentang dunia dapat berubah seiring dengan pengalaman hidup seseorang.¹³⁴

Kelly berpendapat bahwa ketika memahami suatu situasi atau peristiwa, individu memiliki kemampuan untuk memilih konstruksi yang ingin mereka gunakan, dapat terjadi secara *real time* yaitu saat peristiwa itu terjadi atau dapat melalui refleksi yang memungkinkan orang tersebut melihat ke belakang dan mengubah pandangan mereka tentang peristiwa tersebut.¹³⁵ Kelly melihat individu mirip dengan ilmuwan yang memandang dan mengatur seluruh pengalaman mereka dengan merumuskan hipotesis tentang lingkungan dan mengujinya terhadap realitas kehidupan sehari-hari.¹³⁶ Artinya, setiap individu akan berusaha memahami dunia di sekitar mereka dengan membuat prediksi dan kemudian menggunakan pengalaman mereka untuk memvalidasi atau membatalkan prediksi tersebut.¹³⁷

Kelly percaya bahwa seseorang menjalani kehidupan mereka dengan melakukan eksperimen yang menguji konstruksi pribadi mereka. Jika berhasil maka ia akan menerima validasi untuk konstruk tersebut dan pada akhirnya memperkuat keyakinannya. Sebaliknya, jika tidak berhasil maka

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Bernardo J. Carducci & Christopher S. Nave. *Op. Cit.*, hlm. 103.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Duane P. Schultz & Sydney E. Schultz. *Theories of Personality*. USA: WADSWORTH SENGANE Learning, 2005. Hal. 359.

¹³⁷ Bernardo J. Carducci & Christopher S. Nave. *Loc. Cit.*

konstruk tidak valid sehingga mendorong ia untuk mengubah keyakinannya agar lebih sesuai dengan dunia tempat ia tinggal.¹³⁸ Menurut Kelly, sistem pembuatan prediksi dan verifikasi ini penting karena menurut PCT, orang mengalami dunia di sekitar mereka melalui konstruksi pribadi mereka. Ketika individu menjalani kehidupan sehari-hari, pengalaman mereka secara konstan memvalidasi, atau mematahkan konstruk-konstruk tersebut, yang pada akhirnya membentuk perilaku, perasaan, dan pikiran mereka.¹³⁹

Berdasarkan PCT yang dikemukakan Kelly, kepribadian manusia dibentuk berdasarkan hasil konstruk pribadi tentang bagaimana mereka memandang dan menjelaskan kehidupan serta menafsirkannya. Pada akhirnya, setiap individu akan berperilaku sesuai dengan harapan bahwa konstruksinya akan memprediksi dan menjelaskan realitas dunianya. Manusia akan mendasarkan perilakunya pada konstruk yang telah dibuat dan kemudian mengevaluasi efeknya untuk masa depan.¹⁴⁰ Kelly berpendapat bahwa modifikasi dari suatu perilaku atau tindakan seseorang adalah hasil dari apa yang diharapkan oleh individu melalui pengalamannya.¹⁴¹

Berdasarkan pemikiran Kelly, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami kepribadian seseorang maka hal yang harus dilakukan adalah dengan memeriksa konstruk pribadinya.¹⁴² Jadi, makna dari konstruk bersifat unik sehingga menimbulkan perbedaan kepribadian setiap individu.

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*

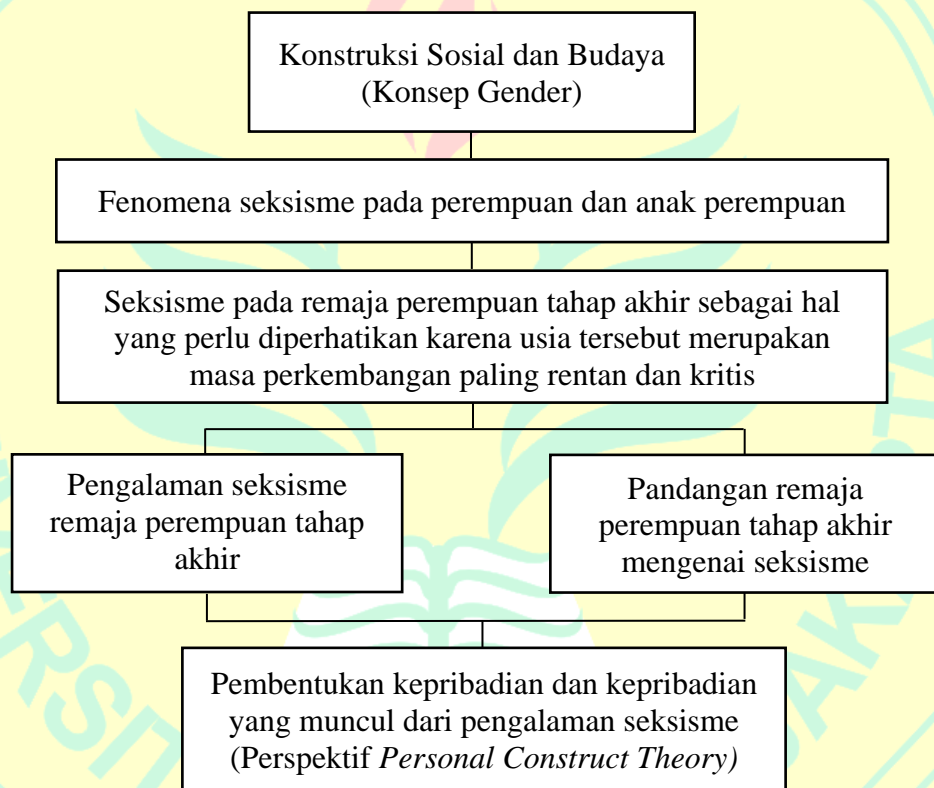
¹⁴⁰ Duane P. Schultz & Sydney E. Schultz. *Loc. Cit.*

¹⁴¹ Bernardo J. Carducci & Christopher S. Nave. *Loc. Cit.*

¹⁴² Duane P. Schultz & Sydney E. Schultz. *Loc. Cit.*

Tujuan sebuah konstruk adalah untuk mempengaruhi apa yang dipikirkan oleh individu, yang akan terjadi, dan kemudian mempengaruhi tindakan mereka. Oleh karena itu, pengalaman seseorang terhadap suatu situasi mungkin ditentukan oleh konstruk yang digunakan untuk merumuskan ekspektasi dan bukan oleh realitas seseorang.¹⁴³

Skema 1.1 Hubungan Antarkonsep



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2023.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-

¹⁴³ Bernardo J. Carducci & Christoper S. Nave. *Op. Cit.*, hlm. 264.

gejala sosial yang diamati.¹⁴⁴ Kerja penelitian kualitatif adalah menggali dan mengambil data berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, baik yang diucapkan, dilakukan, dan dirasakan oleh informan.¹⁴⁵ Penelitian ini akan menggali pengalaman dan pandangan remaja perempuan tahap akhir mengenai seksisme dan kaitannya dalam pembentukan kepribadian mereka.

Metode penelitian kualitatif ini didukung dengan pendekatan studi naratif. Creswell dan Poth dalam Aladsani menjelaskan bahwa studi naratif digunakan untuk memahami pengalaman orang-orang dan kisah-kisah yang mereka jalani sedemikian rupa.¹⁴⁶ Peneliti melihat bahwa pendekatan tersebut sangat cocok untuk melakukan penelitian ini karena peneliti akan fokus pada kisah yaitu pengalaman-pengalaman mengenai seksisme yang dialami oleh subjek penelitian. Pengalaman tersebut lah yang kemudian akan peneliti narasikan untuk mendapat pemahaman bagaimana pengalaman seksisme dapat membentuk kepribadian subjek penelitian. Adapun tiga dimensi pengalaman yang diceritakan dalam pendekatan naratif, yaitu (1) Temporalitas, (2) Sosialitas, dan (3) Tempat.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Hardani, dkk. "*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*". Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020. Hlm. 39.

¹⁴⁵ Amir Hamzah. "*Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*". Malang: Literasi Nusantara, 2020. Hal. 8.

¹⁴⁶ Hibah Khalid Aladsani. (2022). "A Narrative Approach to University Instructors' Stories About Promoting Student Engagement During COVID-19 Emergency Remote Teaching in Saudi Arabia". *Journal of Research on Technology in Education*. Vol. 54, No. S1, hal. 68. Dalam <https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/15391523.2021.1922958?needAccess=true&role=button>. [28 Desember 2022]

¹⁴⁷ Eunice Balefetsie Sihlangu. Skripsi: *Reasons for Late Initiation of Antenaltas Care Among Pregnant Women in Tshawane: A Narrative Inquiry*. South Africa: University of Pretoria, 2018. Hlm. 11. Dalam <https://repository.up.ac.za/handle/2263/67905>. [28 Desember 2022]

Temporalitas dalam penelitian ini terkait dengan kesatuan masa lalu dan masa kini pengalaman seksisme subjek penelitian serta kaitannya dengan kepribadian yang kini terbentuk dari pengalaman seksisme mereka. Sosialitas terkait dengan interaksi subjek penelitian dengan orang-orang yang terlibat dalam pengalaman seksisme subjek mengingat adanya realitas bahwa seksisme merupakan hasil dari konstruksi gender sehingga peneliti tidak hanya fokus pada pengalaman seksisme subjek penelitian melainkan juga harus mengeksplorasi tentang bagaimana lingkungan sosial subjek penelitian yang mempengaruhi pengalaman seksisme tersebut. Tempat dalam penelitian ini merujuk pada lingkungan sebagai tempat atau ruang terjadinya pengalaman seksisme subjek penelitian.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran penting dalam hal memberikan informasi terkait topik penelitian. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni peneliti memilih informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Tujuan dari penggunaan teknik tersebut adalah agar peneliti mendapatkan informasi sebanyak mungkin dan mendalam yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Apalagi adanya realitas di lapangan yang menunjukkan masih banyak perempuan yang tidak mengetahui tentang seksisme, sehingga peneliti harus membatasi dan memilih subjek penelitian yang paling sesuai dengan kriteria informan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Remaja perempuan tahap akhir (*late adolescent*) yaitu berusia antara 18-24 tahun dan pernah mengalami seksisme. Kriteria usia tersebut dilakukan agar peneliti dapat mengeksplorasi berbagai cerita dari pengalaman seksisme subjek termasuk pengalaman seksisme mereka di masa lalu yakni saat usia anak-anak, remaja awal hingga pertengahan, serta seksisme yang dialami mereka di usai saat ini. Tujuan lain adalah agar peneliti dapat melihat pandangan mereka mengenai fenomena seksisme yang membentuk kepribadian yang paling dominan muncul di masa kini dari pengalaman seksisme yang mereka alami.
2. Bersedia untuk menceritakan pengalaman-pengalaman seksisme yang dialami dengan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menemukan lima informan yang sesuai dengan kriteria di atas. Adapun kelima informan tersebut yaitu:

Tabel 1.2 Informasi Subjek Penelitian

No	Informan	TTL	Kegiatan	Domisili
1	DDA	Bekasi, 18 Juni 2002	Mahasiswi	Bogor
2	WPO	Pekalongan, 4 Oktober 2002	Kasir di perusahaan kue dan roti	Depok
3	JL	Pekalongan, 28 Maret 2000	<i>Operator leader</i> di perusahaan kue dan roti	Bekasi
4	TY	Pekalongan, 13 Juni 2001	- Mahasiswi - Operator produksi di perusahaan elektronik	Cikarang
5	MTA	Bogor, 27 Agustus 2001	- Mahasiswi - Pemegang di perusahaan asuransi	Depok

Sumber: Diolah berdasarkan Hasil Wawancara, 2022.

Tabel 1.2 menunjukkan informasi mengenai subjek penelitian di mana terlihat bahwa rentang usia mereka adalah antara 20-22 tahun (saat penelitian dilakukan). Kelima informan merupakan penyintas seksisme yang peneliti temui di lapangan. Informan WPO, JL, dan TY merupakan informan yang sudah peneliti kenal sebelum penelitian dilakukan di mana sebelum dilakukan penelitian, peneliti melihat dan menyadari bahwa beberapa cerita yang disampaikan oleh mereka telah merujuk pada seksisme. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian ini kepada mereka dan kemudian mereka bersedia menjadi informan untuk menceritakan pengalaman seksisme yang mereka alami mengingat mereka telah sadar pernah mengalami seksisme.

Informan DDA dan MTA merupakan informan yang baru peneliti temui ketika penelitian dilakukan. DDA adalah informan pertama yang peneliti temui pada sebuah grup diskusi di WhatsApp yaitu Lawan Patriarki, sedangkan informan MTA adalah informan terakhir yang menjadi satu-satunya remaja perempuan paling sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini yang peneliti temui di tempat peneliti melakukan pemagangan. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan mengenai penelitian ini kepada DDA dan MTA. Mereka kemudian bersedia menjadi informan dalam penelitian ini karena menyadari bahwa mereka pernah mengalami seksisme.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah melalui daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Peneliti menentukan lokasi penelitian melalui daring karena peneliti melihat dan menyesuaikan aktivitas para informan yang sangat sibuk

dan terkendala oleh jarak. Informan yang peneliti wawancarai melalui daring adalah DDA, WPO, JL, dan TY. Peneliti menggunakan platform WhatsApp Messenger untuk mendapatkan informasi dari mereka, baik berupa *voice note* maupun teks. Informan yang peneliti wawancarai secara daring dan luring adalah MTA. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena peneliti dan MTA dapat bertemu di satu lokasi yang sama sehingga penelitian lebih efektif, namun peneliti juga terkadang memanfaatkan platform WhatsApp Messenger ketika peneliti memiliki pertanyaan tambahan sebagaimana yang dilakukan dengan informan lain. Waktu penelitian ini dimulai dari 6 April 2022 sampai dengan 4 Januari 2023.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah bertindak sebagai pendengar dan pengamat penuh. Peneliti hanya memberikan interpretasi terhadap data dan fakta yang sudah disampaikan oleh para informan. Interpretasi tersebut didasarkan pada teori-teori pendukung yang melatarbelakangi pengambilan data sesuai dengan fokus penelitian ini.¹⁴⁸ Status peneliti juga diketahui oleh para informan sehingga informasi yang mereka sampaikan telah disadari secara penuh untuk kegunaan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyampaikan ide-ide yang melatarbelakangi penelitian ini kepada setiap informan untuk menghindari kesalahan persepsi dari para informan. Setelah itu, peneliti mendengarkan dan menganalisis cerita yang disampaikan

¹⁴⁸ Hardani, dkk. *Op. Cit.*, hal. 137.

oleh setiap informan. Setiap informan dibebaskan dalam menceritakan pengalaman dan cerita lainnya terkait seksisme kepada peneliti.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta studi pustaka dan dokumentasi. Data utama penelitian ini adalah wawancara sedangkan data observasi, studi pustaka, dan dokumentasi menjadi data pendukung.

1.7.5.1 Wawancara

Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan wawancara tersebut karena ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Penggunaan bentuk wawancara ini juga peneliti lakukan dengan tujuan agar semua subjek penelitian dapat secara bebas menceritakan kisah atau pengalaman seksisme yang mereka alami. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman observasi dan wawancara sebagai pemandu jalannya wawancara sehingga peneliti dapat menemukan jawaban terkait data-data yang peneliti inginkan.

Wawancara yang dilakukan secara daring dilakukan dengan menggunakan platform WhatsApp Messenger di mana peneliti akan langsung memberikan pertanyaan kepada subjek penelitian berdasarkan pedoman wawancara yang telah peneliti buat. Jika informan telah menjawab namun memunculkan pertanyaan baru atas jawaban tersebut maka peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan tambahan dan seterusnya hingga peneliti mendapat data yang lengkap. Wawancara yang dilakukan secara luring pun

juga memiliki teknis yang sama, namun peneliti akan kembali menggunakan platform WhatsApp Messenger ketika terdapat pertanyaan baru atas jawaban yang telah disampaikan informan sebelumnya.

1.7.5.2 Observasi

Tujuan dari observasi adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.¹⁴⁹ Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan. Peneliti mengamati media sosial pribadi milik informan seperti akun Instagram, TikTok, dan status WhatsApp informan. Peneliti berusaha mengamati tentang apa saja yang dipikirkan dan dirasakan oleh para informan melalui unggahan cerita atau status pada akun media sosial informan yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti menganalisis apakah informasi yang disampaikan informan pada saat wawancara konsisten dengan apa yang mereka tunjukkan di media sosial mereka.

1.7.5.3 Studi Pustaka dan Dokumentasi

Peneliti mencari referensi dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Referensi tersebut seperti buku, jurnal, makalah, dan tesis. Tujuan peneliti melakukan hal tersebut adalah untuk memahami topik penelitian lebih dalam. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap apa saja yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama pada aktivitas di media sosial pribadi informan. Apabila terdapat aktivitas informan yang berkaitan

¹⁴⁹ *Ibid.*, hal. 89.

dengan topik penelitian, maka peneliti akan melakukan dokumentasi pada unggahan-unggahan tersebut sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang didukung dengan jenis studi naratif. Peneliti akan mulai menggali data dengan mengeksplorasi cerita atau pengalaman hidup yakni pengalaman seksisme subjek penelitian. Peneliti akan mencatat dan mengumpulkan semua informasi yang diceritakan oleh para informan. Peneliti akan menganalisis informasi tersebut dan mulai melakukan *restory* yang bertujuan mengetahui pola cerita subjek penelitian untuk menganalisis elemen kunci dari cerita terkait topik penelitian. Peneliti akan mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan topik penelitian pada setiap informan, kemudian menganalisisnya agar menjadi satu-kesatuan.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki.¹⁵⁰ Pada penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi data melalui triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mencari informan tambahan yang dekat dengan subjek penelitian, seperti keluarga dan/atau

¹⁵⁰ Bachtiar S. Bachri. (2010). "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1, hlm. 55 – 56. Dalam <http://www.yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>. [2 Juni 2022]

kerabat. Triangulasi metode digunakan melalui teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama, yakni dengan metode wawancara dan observasi.

1.7.8 Keterbatasan Penelitian

Proses dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat kendala dan keterbatasan peneliti. Aktivitas informan yang padat membuat proses wawancara yang dilakukan menjadi lebih lama dari prediksi di mana peneliti harus menunggu dan menindaklanjuti secara berkala kepada setiap informan. Peneliti juga mengalami kendala pada akses informan pendukung dalam penelitian ini sehingga untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan observasi dan dokumentasi pada aktivitas di media sosial informan untuk mendapat data tambahan yang terkait dengan topik penelitian.

1.7.9 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Ketiga bagian tersebut ditampilkan dalam lima bab yang terbagi menjadi satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab penutup. Peneliti akan menjelaskan sistematika penulisan dalam penelitian ini secara sederhana dengan membaginya ke dalam lima bab, yaitu sebagai tersebut.

Bab I Pendahuluan, peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep dan teori yang akan digunakan untuk menganalisis, dan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Remaja Perempuan Tahap Akhir dan Pengalaman Seksis, pada bab ini peneliti akan memaparkan informasi atau profil para informan. Peneliti akan mulai memaparkan mengenai bagaimana pengalaman para informan dalam mendapat seksis. Peneliti juga akan memaparkan bagaimana perasaan dan respons para informan ketika mendapat seksis, baik sebelum maupun setelah mereka sadar telah mengalami seksisme.

Bab III Seksisme dalam Pandangan Remaja Perempuan Tahap Akhir sebagai Penyintas Seksis, peneliti akan memaparkan mengenai bagaimana pandangan atau pendapat kelima informan dalam melihat seksisme.

Bab IV Proses Pembentukan Kepribadian Remaja Perempuan Tahap Akhir sebagai Penyintas Seksis, peneliti akan memaparkan mengenai proses pembentukan kepribadian informan. Peneliti akan menguraikan faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian kelima informan sebagai penyintas seksis. Peneliti kemudian akan menganalisisnya dengan menggunakan teori *Personal Construct Theory* dari George Kelly. Peneliti akan memaparkan mengenai kepribadian informan yang terbentuk dari pengalaman seksisme mereka serta dampak kepribadian tersebut bagi kehidupan sosial mereka terutama terkait dengan seksisme.

Bab V Penutup, pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti akan membuat kesimpulan mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis. Peneliti juga akan menyampaikan saran berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan.